

**PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK)  
pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan  
Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai  
Penyebaran Virus Covid-19**

**Idham Irwansyah Idrus<sup>1\*</sup>, Sopian Tamrin<sup>2</sup>, Mauliadi Ramli<sup>3</sup>**

---

**Keywords :**

Literasi; Covid-19.

**Correspondence Author**

Sosiologi, Universitas Negeri Makassar  
Prodi Sosiologi, FIS UNM  
Jl. A.P. Pettaranai, Makassar  
Email: idham.irwansyah@unm.ac.id

**Abstrak.** Rendahnya budaya literasi bangsa Indonesia berbanding lurus dengan tingginya angka kemiskinan, sehingga dibutuhkan upaya penanggulangan kemiskinan yang diimbangi dengan program penyadaran masyarakat, utamanya yang terkait dengan literasi. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi Keluarga. Sebagai bentuk dukungan Perguruan Tinggi terhadap GLN, maka dipandang perlu untuk membantu mensosialisasikannya kepada masyarakat. Gerakan Literasi Keluarga menjadi fokus kegiatan PKM, karena di tengah Pandemi CO VID-19 aktivitas anggota keluarga banyak dilakukan di lingkungan rumah tangga.

**History Artikel**

Received: 19-Mei-2020;

Reviewed: 12-Juni-2020

Revised: 23-Juni-2020

Accepted: 11-Juli-2020

Published: 31-Agustus-2020



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License

**PENDAHULUAN**

Indonesia dengan sumber daya alam yang kaya dan penduduk terbesar keempat di dunia berpeluang menjadi negara maju bila sumber daya tersebut dikelola dengan baik. Gerakan besar perlu diprioritaskan dalam hal peningkatan mutu sumber daya manusia sebagai indikator kunci peningkatan daya saing bangsa. Keberagaman Indonesia dengan 1.340 etnis dan 646 bahasa daerah serta kondisi geografis dan luasnya wilayah Indonesia merupakan tantangan besar bagi upaya meningkatkan mutu SDM. Berbagai data

menunjukkan rendahnya literasi bangsa menjadi persoalan serius dan memerlukan penanganan khusus untuk melancarkan jalan Indonesia menjadi negara maju (Tim Gerakan Literasi Nasional, 2017). Perkembangan saat ini, literasi tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sebagai kecakapan hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Warga yang literat dan kehidupan yang berkualitas merupakan ciri negara maju. Hanya dengan meningkatkan literasi warganya Indonesia akan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu bersanding dengan negara-negara maju.

Sehubungan dengan hal tersebut, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja Gerakan Literasi Nasional untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait. Gerakan Literasi Masyarakat, misalnya, sudah lama dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUD Dikmas), sebagai tindak lanjut dari program pemberantasan buta aksara yang mendapatkan penghargaan UNESCO pada tahun 2012 (angka melek aksara sebesar 96,51%). Sejak tahun 2015 Ditjen PAUD Dikmas juga menggerakkan literasi keluarga dalam rangka pemberdayaan keluarga meningkatkan minat baca anak.

Peningkatan daya saing regional merupakan tema pembangunan pendidikan pada periode 2015–2019. Periode ini ditetapkan pula sebagai era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mendorong peningkatan daya saing antarnegara agar mampu bersaing di kawasan regional dan global. Dalam konteks ini Forum Ekonomi Dunia 2015 mengisyaratkan keterampilan abad ke-21 yang perlu dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Agar mampu bertahan pada era abad ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Untuk mampu bersaing, warga dunia harus memiliki kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Samto, 2017). Sementara itu, untuk memenangkan persaingan, masyarakat harus memiliki karakter yang kuat yang meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya. Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini semakin meneguhkan pentingnya penguatan literasi dasar, kompetensi, dan karakter bangsa Indonesia. Merebaknya berita bohong (*hoaks*) di

media sosial dan rentannya ikatan kebinekaan ditengarai sebagai akibat kurangnya pemahaman literasi (khususnya literasi informasi dan literasi kewargaan), rendahnya kompetensi, dan rapuhnya karakter masyarakat. Mudah-mudahan masyarakat memberi dan/atau menerima berita bohong berpotensi merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Juditha, 2018).

Kampung KB sebagai wahana pemberdayaan masyarakat adalah sebuah program dari BKKBN yang secara umum, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Kependudukan (KKBPK) serta pembangunan sektor terkait lainnya dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Sedangkan secara khusus, Kampung KB ini dibentuk selain untuk meningkatkan peran serta pemerintah, lembaga non pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, mendampingi dan membina masyarakat untuk menyelenggarakan program KKBPK dan pembangunan sektor terkait, juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan (BKKBN, 2016).

Sasaran kegiatan yang merupakan subyek dan obyek dalam pelaksanaan kegiatan operasional pada Kampung KB selain keluarga Pasangan Usia Subur (PUS), Lanjut Usia (Lansia), dan remaja, juga keluarga yang memiliki balita, keluarga yang memiliki remaja dan keluarga yang memiliki lansia. Sedangkan sasaran sektoral disesuaikan dengan bidang tugas masing-masing yang pelaksanaannya adalah Kepala Desa/Lurah, Ketua RW, Ketua RT, Penyuluh KB, Petugas lapangan sektor terkait, TP PKK, kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP), tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda serta kader pembangunan lainnya.

Kampung KB Kelurahan Untia merupakan bagian dari wilayah Pemukiman Nelayan Untia yang secara administratif terletak di kelurahan Untia di kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Pemukiman Nelayan Untia yang merupakan sebuah daerah pengembangan baru di mana warganya, pada awalnya, merupakan

## **Idham Irwansyah Idrus<sup>1\*</sup>, Sopian Tamrin<sup>2</sup>, Mauliadi Ramli<sup>3</sup>**

PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19

relokasi dari Pula Lae-lae pada tahun 1998. Relokasi dilaksanakan sebagai bagian dari rencana pengembangan obyek wisata di Pulau Lae-lae oleh Pemerintah Kota Makassar saat itu. Pemukiman nelayan ini pada tahun 2016 ditetapkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sulawesi Selatan sebagai bagian pelaksanaan Program Kampung KB, yang merupakan salah satu inovasi strategis untuk dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan prioritas Program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) secara utuh.

Masalah utama yang dihadapi oleh komunitas masyarakat nelayan, termasuk di pemukiman nelayan Untia, adalah kemiskinan yang merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan (Idrus, et al, 2019). Kemiskinan suatu masyarakat senantiasa dihubungkan dengan faktor ekonomi, yaitu ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan yang diterima dari mata pencaharian. Menurut Suyanto, ciri-ciri kemiskinan yaitu: 1) mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak mencukupi untuk memperoleh modal usaha, 3) tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah, 4) banyak di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan tidak memiliki tanah garapan, atau kalaupun ada relatif kecil sekali (Suyanto, 2013).

Upaya penanggulangan kemiskinan dalam keluarga nelayan miskin perlu diimbangi dengan program penyadaran masyarakat (*public awareness*). Di sisi lain, istri nelayan masih banyak yang buta huruf. Berdasarkan data, penduduk pesisir memiliki proporsi buta aksara yang lebih tinggi. Keadaan ini konsisten untuk semua kelompok umur. Perempuan umur 25 tahun ke atas merupakan komponen penduduk yang memiliki angka buta aksara yang tinggi (Kemendikbud, 2015).

*Iqra' bismi rabbikal ladzi khalaq.* Artinya; Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Ayat tersebut merupakan ayat

pertama dari lima ayat Surat Al-'Alaq yang turun sebagai wahyu pertama. M Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah menyebutkan, kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang berarti bacalah. *Iqra'* juga berarti menghimpun, menyampaikan, menelaah, membaca mendalam, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri sesuatu. Perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak suci (Hasan, 2017).

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 menempati posisi terburuk kedua. Posisi Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei (OECD, 2018). Empat tahun setelah penelitian PISA, ternyata posisi budaya literasi bangsa ini belum mengalami perubahan signifikan. Sebab, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat tahun 2016, menempatkan literasi di Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam *The World's Most Literate Nations* (Central Connecticut State University, 2017). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Rendahnya budaya literasi di Indonesia salah satunya disebabkan karena budaya masyarakat adalah budaya menonton, budaya dongeng dan cerita, bukan budaya membaca.

Kemampuan literasi sering menjadi pembuka bagi datangnya keberhasilan. Hubungan lingkaran setan antara status kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sesungguhnya berkaitan erat dengan budaya literasi. Ketika budaya literasi menguat, maka dampaknya lambat laun akan menghilangkan status kebodohan. Dengan sirnanya status kebodohan, maka status keterbelakangan juga ikut sirna. Bahkan, dampak dari kuatnya budaya literasi akan mampu memperbaiki taraf hidup, serta kemajuan suatu bangsa. UNESCO pernah melakukan penelitian berjudul *Literacy for Life*, menemukan adanya hubungan erat antara lemahnya budaya literasi dengan kemiskinan. Negara-negara yang tingkat literasinya rendah,

rata-rata adalah negara miskin (Suswandari, 2018).

Ikatan Istri Dokter Indonesia (IID) Cabang Makassar sejak tahun 2017 menetapkan Kampung KB Untia sebagai desa binaan yang ditandai dengan penandatanganan kerjasama antara IID Cabang Makassar dengan Kepala BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai macam kegiatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan secara berkala oleh IID Cabang Makassar bagi masyarakat, utamanya ibu-ibu di Kampung KB Untia. Antara lain: (1) Penyuluhan Gizi; (2) Penyuluhan Kanker Serviks yang dirangkaikan dengan pemeriksaan *papsmear*; dan (3) Sosialisasi Gerakan Masyarakat Sehat (Germas). Terlihat dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan tersebut, belum terdapat satupun kegiatan yang terkait dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) utamanya gerakan literasi keluarga.

## METODE

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan kemampuan literasi yang rendah. Kemudian, budaya patriarki yang masih kuat pada bangsa Indonesia, utamanya masyarakat pesisir, termasuk di Sulawesi Selatan, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Di mana, dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Sehingga perempuan, dalam hal ini ibu rumah tangga nelayan lebih banyak menjalankan fungsi dan peran di sektor domestik ditambah lagi dengan keterbatasan akses, menyebabkan tingkat pendidikan mereka rata-rata berada pada kategori rendah sementara tanggung jawab terbesar terhadap masa depan pendidikan anak-anak dibebankan kepada mereka.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan tingginya angka kemiskinan yaitu melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Presiden RI Joko Widodo tahun 2016. GLN melingkupi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan

Gerakan Literasi Masyarakat. Adapun dimensi GLN, yaitu: (1) literasi baca tulis; (2) literasi numerasi; (3) literasi sains; (4) literasi digital; (5) literasi finansial; dan (6) literasi budaya dan kewargaan.

Gerakan Literasi Keluarga bertitik tolak pada keinginan untuk meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi perlu ditingkatkan di ranah keluarga. Untuk meningkatkan kemampuan literasi tersebut, peran keluarga sangat penting. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat, dalam konteks pendidikan, menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak.

Pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program PKM ini adalah model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap *Assesment*; 3) Tahap Perencanaan Program atau Kegiatan; 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi; 5) Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan; serta 6) Tahap Evaluasi.

Program PKM ini akan dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan kelompok ibu-ibu rumah tangga nelayan di Kampung KB Untia, kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah: (1) sosialisasi Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dalam bentuk penyuluhan; (2) pembagian brosur terkait GLK; (3) pemasangan poster GLK di ruang-ruang publik; (4) pembagian buku-buku bahan bacaan; dan (5) pendampingan implementasi GLK pada beberapa rumah tangga terpilih.

Partisipasi mitra, yakni Ikatan Istri Dokter Indonesia (IID) Cabang Makassar yang merupakan pembina Program Kampung KB Untia, pada pelaksanaan program adalah: (1) membentuk panitia pelaksana yang bersama tim PKM melaksanakan rangkaian kegiatan PKM; (2) sosialisasi dan mobilisasi anggota mitra untuk terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan PKM; (3) memfasilitasi dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan kegiatan sosialisasi berupa penyuluhan bagi ibu-ibu rumah tangga

nelayan; (4) memfasilitasi dan memberikan masukan kepada narasumber untuk menyukseskan kegiatan sesuai dengan target luaran PKM; (5) membantu menyiapkan kebutuhan pendukung rangkaian kegiatan PKM meliputi; pemasangan spanduk, pemasangan poster, membagikan buku/bahan bacaan dan materi sosialisasi, penyediaan koneksi listrik dan internet, meja-kursi, pengeras suara (*sound system*), dan layar (*screen*) LCD proyektor; serta (6) mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan PKM.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Gerakan Literasi Keluarga telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditetapkan. Keterlibatan mitra, dalam hal ini Ikatan Istri Dokter Indonesia (IID) cabang Makassar, sangat besar dalam proses pelaksanaan PKM ini. Utamanya dalam memobilisasi dan memberi motivasi kepada peserta, yaitu ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Kegiatan pertama PKM yaitu sosialisasi berupa penyuluhan yang diikuti sebanyak 25 orang peserta dari kelompok sasaran, turut dihadiri pula pengurus IID Cabang Makassar. Kegiatan ini dibuka secara langsung oleh Bapak Alwan Januar, S.STP selaku Kepala Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Materi sosialisasi yang disampaikan yaitu:

1. Pengertian literasi, yaitu Seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran keluarga, utamanya ibu dalam kegiatan literasi keluarga.
3. Proses literasi; a) membaca dan menulis bersuara; b) membaca dan menulis terpandu; c) membaca dan menulis bersama; dan d) membaca dan menulis mandiri.
4. Literasi baca tulis, yaitu kemampuan untuk memahami isi teks tertulis, baik tersirat maupun tersurat, dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi

diri. Selain itu, literasi baca tulis juga untuk mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan dengan susunan yang baik untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

5. Literasi numerasi, yaitu kemampuan menggunakan ilmu matematika dalam memecahkan persoalan sehari-hari.
6. Literasi sains, yaitu kemampuan memahami fenomena alam dan sosial dan kecakapan untuk mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah agar dapat hidup lebih nyaman, lebih sehat, dan lebih baik.
7. Literasi digital, yaitu kecakapan menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggungjawab untuk memperoleh informasi dan komunikasi.
8. Literasi finansial, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, resiko, keterampilan, dan motivasi dalam konteks finansial.
9. Literasi budaya dan kewargaan, yaitu kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Serta kemampuan dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, menitikberatkan kepada penyampaian peran ibu dalam literasi keluarga. Sebagai guru pertama bagi anak-anak sekaligus manajer rumah tangga, seorang ibu punya peran besar untuk menumbuhkan budaya literasi dalam keluarga. Bukankah Ibu yang biasanya memilihkan buku untuk anak, mendampingi mereka bermain, hingga mengatur uang jajan? Banyak aktivitas di rumah yang sebetulnya dapat menjadi sarana belajar literasi bagi seluruh anggota keluarga. Terdapat begitu banyak peran yang bisa dijalankan ibu dalam setiap bentuk kegiatan literasi, mulai dari literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Peran yang dapat dilakukan ibu, utamanya ibu-ibu peserta kegiatan PKM, dalam literasi baca tulis di lingkungan keluarga, antara lain: membacakan buku kepada anak sejak dini, membuat jadwal membaca bersama, melakukan

permainan edukatif, seperti *scrabble*, teka-teki, monopoli, ABC 5 Dasar, mendorong anak menulis surat kepada teman atau keluarga, menuliskan kejadian-kejadian menarik yang dialami keluarga, menyediakan ruang atau tempat baca yang nyaman di rumah, menceritakan sejarah atau memori keluarga, tamasya baca keluarga ke perpustakaan, taman bacaan, atau pameran buku, memberikan buku sebagai hadiah, dan lain-lain. Pada kegiatan literasi numerasi, peran ibu antara lain: membiasakan anak menghitung dan mengukur benda-benda di sekitar rumah, mengajak anak memasak bersama dan mengukur bahan makanan sesuai resep, mengukur suhu badan atau ruangan dan membuat grafiknya, meminta anak untuk memperhatikan jarak dan waktu tempuh saat bepergian, mengajak anak berbelanja, serta menghitung kebutuhan air dan listrik setiap bulan atau tahun.

Sementara pada kegiatan literasi sains, ibu dapat mengajak anak masak bersama dan bereksperimen dengan aneka bahan dapur, mengamati tumbuhan dan binatang di kebun bersama-sama atau mengamati perubahan cuaca, mengamati benda-benda langit, mengajak anak pergi ke pasar dan mengamati hal-hal yang ditemui, serta menerapkan pola hidup sehat. Untuk kegiatan literasi digital, ibu dapat mendampingi anak saat menggunakan internet untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, berdiskusi dengan anak mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dalam penggunaan internet atau media sosial, mengajari anak mengenai etika berkomunikasi di media sosial, dan membuat aturan waktu penggunaan media digital agar anak tetap lebih banyak berinteraksi di dunia nyata. Bentuk peran ibu dalam literasi finansial, antara lain: memperkenalkan kegiatan yang menghasilkan uang kepada anak (misalnya berdagang), membiasakan dan memberikan contoh kepada anak bagaimana mengelola uang saku dengan mencatat pengeluaran dan pemasukan, mengajak anak berdiskusi tentang keuangan dan mengajak anak berpikir kritis bagaimana menemukan hubungan antara menghasilkan, membelanjakan, menyimpan dan mendonasikan uang. Membiasakan anak menabung di celengan, memainkan permainan yang berkaitan dengan keuangan, mendorong

anak untuk membuat perencanaan keuangan sendiri, seperti perencanaan membeli barang dan perencanaan uang jajan. Serta membiasakan praktek 4 R (*reduce, reuse, recycle, recover*) kepada seluruh anggota keluarga.

Adapun pada kegiatan literasi budaya dan kewargaan, peran yang dapat dilakukan ibu, yaitu membiasakan penggunaan bahasa daerah di rumah, memajang karya seni tradisional di rumah, mengajarkan budaya lokal dan nasional dengan cara mendongengkan cerita-cerita rakyat, mendorong anak untuk memainkan permainan-permainan tradisional, mengajak anak mengunjungi tempat wisata budaya dan sejarah, mendorong anak terlibat dalam kegiatan seni-budaya di sekolah, mengajak anak untuk terlibat dalam proses pembuatan dokumen keluarga, seperti KTP, Kartu Keluarga, atau BPJS. Serta mengajak anak untuk meningkatkan interaksi dengan anggota keluarga lain.

Penyampaian peran-peran yang dapat dilakukan ibu dalam berbagai kegiatan literasi keluarga, mendapat perhatian yang sangat besar dari ibu-ibu peserta sosialisasi. Terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan saat sesi diskusi dan tanya jawab, ini menunjukkan tepatnya tema yang diangkat dalam kegiatan PKM terutama di tengah mewabahnya pandemi COVID-19 di mana semua anggota keluarga lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Dalam upaya memotivasi ibu-ibu peserta PKM untuk menjalankan peran-peran tersebut di tengah berlangsungnya pandemi, disampaikan pula materi Literasi COVID-19 beserta adaptasi kebiasaan baru yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga untuk memutus rantai penyebaran virus corona.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam PKM, yaitu pembagian brosur Gerakan Literasi Keluarga (GLK) kepada semua peserta pada saat sosialisasi dan pemasangan poster sebanyak 10 buah pada lokasi-lokasi strategis dalam kawasan Kampung KB Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Sementara kegiatan pembagian buku-buku bacaan bagi warga Kampung KB Untia, belum dapat dilaksanakan sampai penyusunan laporan disebabkan adanya keinginan dari mitra kegiatan, yaitu IIDI Cabang Makassar untuk

## **Idham Irwansyah Idrus<sup>1\*</sup>, Sopian Tamrin<sup>2</sup>, Mauliadi Ramli<sup>3</sup>**

PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19

membuat dan mengadakan Taman Baca bagi warga Kampung KB. Lokasi yang akan dijadikan sebagai Taman Baca sudah ditetapkan dan disetujui pihak Kelurahan Untia, yaitu di Aula kantor kelurahan lama. Hal ini sebagai apresiasi IIDI Cabang Makassar terkait kegiatan PKM Gerakan Literasi Keluarga, sehingga memutuskan untuk membuat program tindak lanjut berupa Gerakan Literasi Masyarakat yang diimplementasikan dalam bentuk pembuatan Taman Baca.

Kegiatan terakhir berupa pendampingan implementasi GLK pada 10 keluarga terpilih yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam kurun waktu 7 hari. Pendampingan implementasi GLK dilakukan dengan melibatkan 4 orang mahasiswa Program Studi Sosiologi yang dibagi ke dalam 2 kelompok, setiap kelompok mendampingi masing-masing 5 keluarga. Selain



**Gambar 1:** Tim Memberikan Materi dalam PKM Gerakan Literasi Keluarga

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Meningkatkan literasi bangsa perlu dibingkai dalam sebuah gerakan nasional yang terintegrasi, tidak parsial, sendiri-sendiri, atau ditentukan oleh kelompok tertentu. Gerakan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab semua pemangku kepentingan termasuk dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi sosial, pegiat literasi, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk

pendampingan, mahasiswa juga melakukan pencatatan dan menganalisis setiap bentuk kegiatan literasi yang dilakukan keluarga sasaran, yaitu ibu dan anak. Pelaksanaannya berlangsung dengan baik, terlihat dari antusiasnya keluarga terpilih dalam kegiatan ini.

Hasil akhir yang diperoleh dari pelaksanaan PKM Gerakan Literasi Keluarga, berdasarkan evaluasi yang dilakukan mulai dari tahap sosialisasi hingga tahap implementasi, yaitu meningkatnya pengetahuan serta terjadinya perubahan perilaku ibu rumah tangga terkait pentingnya kegiatan literasi dalam keluarga. Sehingga diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan pada ibu-ibu rumah tangga di komunitas lainnya, demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang.

memastikan dampak positif dari gerakan peningkatan daya saing bangsa.

Keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan PKM Gerakan Literasi Keluarga yang dilaksanakan di Kampung KB Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar dan rencana tindak lanjut oleh IIDI Cabang Makassar berupa pembuatan Taman Baca, dapat dijadikan tolok ukur untuk pelaksanaan kegiatan sejenis di tempat lain.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksanaan PKM ini, mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan dan penulisan artikel ini, tentu tidak lepas dari rahmat dan hidayah dari Allah Subhanahuwata'ala, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih kepada: 1) Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM); 2) Ketua LP2M UNM; 3) IIDI Cabang Makassar selaku mitra; 4) Kepala



**Gambar 2:** Foto bersama Tim dengan Kepala Kelurahan Untia, Ketua LPM Untia, dan Pengurus IIDI Cabang Makassar

Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar; dan 5) Warga Kampung KB Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

## Daftar Rujukan

- BKKBN. 2016. *Tentang Kampung KB: Kampung KB Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat*. Retrieved from <http://kampungkb.bkkbn.go.id/about>
- Central Connecticut State University. 2017. *World's Most Literate Nations*. Retrieved from: [www.ccsu.edu/wmln/rank.html](http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html)
- Hasan, Sholihin. 2017. *Puasa dan Budaya Literasi*. Retrieved from NU Online (<https://www.nu.or.id/post/read/78970/puasa-dan-budaya-literasi>)
- Idrus, Idham Irwansyah; Mario; Tamrin, Sopian. 2019. *Technology Transformation of Fisherman Communities in Beba Galesong Utara*. Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 383. 2nd International Conference on Social Science (ICSS 2019).
- Juditha, Christiany. 2018. *Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas Vol. 3 No. 1 pp 31-44.
- Kemendikbud. 2015. *Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Literasi dan Kesetaraan*. Jakarta: Dirjen Paud dan Dikmas.
- OECD. 2018. *Indonesia-Country Note – Results from PISA 2015*. Retrieved from OECD Website: <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Samto, 2017. *Literasi untuk Menghadapi Persaingan Global Abad 21*. Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suswandari, Meidawati. 2018. *Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan Indonesia*. Jurnal Dikdas Bantara Vo. 1 No. 1.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.